

**PENGANTAR : PROF. DR. YOHANES SERVATIUS LON, MA**

**EDITOR : DR. HENDRIKUS MIDUN, S.FIL., M.PD**

**FRANSISKUS SALES LEGA, M.TH**

# **TRANSFORMASI IMAN, BUDAYA DAN PENDIDIKAN: PEMBERDAYAAN MANUSIA DI ERA NEW NORMAL**



## **TIM PENULIS:**

**PHILIPUS TULE, FRANSISKUS SALES LEGA, AGUSTINUS MANFRED HABUR,  
SISCA RAHMADONNA, FLORIANUS DUS ARIFIAN,  
OSWALDUS BULE, PAULUS TOLO, HERLINA HADIA,  
FRANSISKUS NALA, YOHANES MARIANO DANGKU,  
MARSELUS RUBEN PAYONG, AVELIANA M.SURYANI,  
HENDRIKUS MIDUN, YUSTINA SERVI, ARNOLDUS B. KARIM,  
DARTI P. DALONG, EKA BUDHI SANTOSA, SLAMET RIYADI,  
MARIANUS MANTOVANNY TAPUNG, ADRIANUS NABUNG**

# TRANSFORMASI IMAN, BUDAYA DAN PENDIDIKAN: PEMBERDAYAAN MANUSIA DI ERA NEW NORMAL

## Tim Penulis:

Philipus Tule, Fransiskus Sales Lega, Agustinus Manfred Habur ,  
Sisca Rahmadonna, Florianus Dus Arifian,  
Oswaldus Bule, Paulus Tolo, Herlina Hadia,  
Fransiskus Nala, Yohanes Mariano Dangku,  
Marselus Ruben Payong, Aveliana M.Suryani,  
Hendrikus Midun, Yustina Servi, Arnoldus B. Karim,  
Darti P. Dalong, Eka Budhi Santosa, Slamet Riyadi,  
Marianus Mantovanny Tapung, Adrianus Nabung



# **TRANSFORMASI IMAN, BUDAYA DAN PENDIDIKAN: PEMBERDAYAAN MANUSIA DI ERA NEW NORMAL**

## **Tim Penulis:**

Philipus Tule, Fransiskus Sales Lega, Agustinus Manfred Habur ,  
Sisca Rahmadonna, Florianus Dus Arifian,  
Oswaldus Bule, Paulus Tolo, Herlina Hadia,  
Fransiskus Nala, Yohanes Mariano Dangku,  
Marselus Ruben Payong, Aveliana M.Suryani,  
Hendrikus Midun, Yustina Servi, Arnoldus B. Karim,  
Darti P. Dalong, Eka Budhi Santosa, Slamet Riyadi,  
Marianus Mantovanny Tapung, Adrianus Nabung

## **Editor:**

Dr. Hendrikus Midun, S.Fil., M.Pd  
Fransiskus Sales Lega, M.Th

## **Penerbit**

CV. Seribu Bintang

Malang – Jawa Timur - Indonesia

Website : [www.SeribuBintang.co.id](http://www.SeribuBintang.co.id)

email : [info@seribubintang.co.id](mailto:info@seribubintang.co.id)

FB : [www.fb.com/cv.seribu.bintang](https://www.fb.com/cv.seribu.bintang)

Katalog : <https://seribubintang.web.id>

Anggota IKAPI no. 320/JTI/2021

**ISBN : 978-623-7000-43-3**

**Edisi Pertama, Februari 2022**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang**

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	1
PENGANTAR EDITOR .....	17
PROSPEK DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS RADIKALISME BERBASIS AGAMA DI INDONESIA .....	31
DIALOG ANTARAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL: PELUANG DAN TANTANGANNYA.....	57
MODEL KATEKESIS HUMANIS MENANGKAL RADIKALISME AGAMA .....	87
PENGUATAN PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR .....	117
GURU BERWAWASAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PENANGKAL RADIKALISME .....	149
OASIS DI TENGAH KEGELISAHAN: PANDEMI COVID-19 DAN PENGALAMAN PADANG GURUN.....	165
KEARIFAN BUDAYA LOKAL (MANGGARAI) SUMBER DAYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA <i>NEW NORMAL</i> .....	187
ARKEOLOGI BUDAYA DALAM MEMAHAMI DAN MENGATASI PRILAKU JUDI AKUT DI MANGGARAI .....	241
DESA LEUWAYANG MENUJU DESA BUDAYA DAN DESTINASI PARIWISATA .....	273
LEARNING LOSS SEBAGAI DAMPAK PEMBELAJARAN JARAK JAUH SELAMA MASA PANDEMI COVID-19.....	305
MENYOAL SENTIMEN DISRUPTIF TRANSFORMASI DIGITAL PADA TATA KELOLA PEMBELAJARAN .....	343
PEMBELAJARAN Bauran dalam Bingkai Paradigma Transformasi Digital Menuju Mindset Baru Pendidikan Era Industri 4.0.....	389
KONTRIBUSI ORANG DEWASA AWAL BAGI SIKAP MENGHORMATI KEBEBASAN BERAGAMA.....	425
PROFIL PENULIS.....	467

# **MENYOAL SENTIMEN DISRUPTIF TRANSFORMASI DIGITAL PADA TATA KELOLA PEMBELAJARAN**

**Marianus Mantovanny Tapung.**

**Prodi PGSD FKIP**

**Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng**

## **Abstrak**

Sentimen disruptif pada era transformasi digital sangat menuntut pergeseran pendekatan, strategi, model, media dan mindset tatakelola pembelajaran agar adaptif terhadap tuntutan baru dunia virtual pendidikan. Sistem tata kelola pembelajaran diwajibkan agar bisa berubah dan mengadopsi teknologi digital sebagai basis pengembangannya. Karenanya, guru dan dosen mesti secara aktif dan kreatif bergiat dalam tata kelola pendidikan, agar tidak mengalami disrupsi oleh kecanggihan teknologi. Ketertinggalan informasi dan sikap indirefen terhadap keharusan perubahan, menjadi kontraproduktif di tengah arus disrupsi teknologi digital. Karena itu dibutuhkan keterbukaan untuk menerima pergeseran paradigmatis sebagaimana juga tuntutan masyarakat 5.0 yang relevan dengan laju revolusi industri 4.0. Untuk menghadapi semua tantangan yang ada, maka penting bagi masyarakat untuk terlibat dalam sejumlah diskursus tentang peran-peran sentral setiap sektor elementer pendidikan. Artikel ini dengan merujuk pada sejumlah literatur kajian, menawarkan sejumlah solusi kreatif dan inovatif guna membahas trend-trend terbaru perubahan sosial dalam lingkup budaya digital yang marak berkembang saat ini.

**Kata-kata kunci:** disruptif, transformasi digital, tata kelola pembelajaran

## **1. PENDAHULUAN**

Refleksi kekinian sistem tata kelola pembelajaran berbasis digital mengafirmasi sentimen disruptif dalam aneka pendekatan dan strategi implementasinya. Perubahan mendasar pada sejumlah dimensi memperlihatkan bahwa unsur ruang dan waktu bukan lagi menjadi tolok ukur utama dalam mencapai efektivitas proses-proses direktif pendidikan. Kreativitas dan inovasi yang melandasi laju invensi perangkat digital telah banyak mengubah sistem manajemen belajar pada semua level. Sejumlah alternatif strategi dan mediasi belajar tentu akan sangat membantu dalam menemukan dan menciptakan ruang interaksi yang makin terbuka tetapi sekaligus menjadi tantangan bagi sistem pemantauan kualitas belajar di sisi lainnya. Akan tetapi keharusan untuk bertransformasi ke sistem tata kelola sesuai tuntutan zaman adalah keniscayaan. Memang terlahir sentimen disruptif yang begitu kuat oleh pergeseran paradigmatis yang cukup radikal produk revolusi industri 4.0; termasuk di dalamnya langgam dinamika sosial kepada terbentuknya spektrum sosial yang baru dalam bingkai society 5.0. Pada tilikan ini, disrupti adalah tantangan sekaligus peluang dalam multi proses pendidikan abad ke-21.

Revolusi industri telah mengubah cara kerja manusia menjadi lebih mudah melalui inovasi-inovasi. Para pelaku industri kreatif berperan secara aktif sebagai entitas organisasi yang proaktif dalam menangkap derap perubahan. Harapan besarnya adalah bahwa revolusi industri beriringan jalannya dengan revolusi mental guna membentuk perubahan besar

dalam struktur mental yang terbangun atas tiga hal yaitu cara berpikir, cara membangun kepercayaan dan cara bersikap. Revolusi mental yang diimbangi oleh perubahan sistem tata kelola pendidikan dapat mendorong peningkatan potensi diri melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan guna mengakomodasi tuntutan peran-peran baru dalam derap globalisasi revolusi industri 4.0. Karena itu prioritas kebutuhan pada era ini adalah berkembangnya literasi baru dengan menggunakan analisa data secara menyeluruh serta membuat konklusi agar terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Dalam sentuhan prospektif yang lebih baik ke depannya, maka tuntutan kompetensi abad ke-21 ini dapat terejawantahkan secara meyakinkan pada pola-pola sistemik yang terbentuk melalui proses-proses formal maupun non-formal pendidikan dan pembelajaran.

Adanya revolusi industri memberikan keuntungan dalam meningkatkan keterhubungan antar manusia tanpa batas ruang dan waktu. Teknologi digital, semisal peluang e-commerce dan pengembang ekonomi digital bagi para pelaku industri, adalah orientasi baru dalam bidang ekonomi yang bertransformasi secara massif. Sintesis revolusi industri 4.0 diharapkan berkonsekuensi logis pada lahirnya masyarakat sejahtera melek digital (society 5.0). Hal ini tentu mendukung program-program revolusi mental guna melahirkan manusia yang berkualitas dan unggul (Suwardana, 2019). Dalam terang sintesa pemikiran ini, sejumlah kajian transformatif akan terus berkembang dalam diskursus sosial humaniora, termasuk upaya-upaya menemukan format sistemik kurikulum pendidikan dan pembelajaran

dengan kekayaan perspektif dimensionalnya bagi persiapan bonus demografi Indonesia masa depan.

## **2. KONSEPSI TRANSFORMASI DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Dinamika dalam proses sosial dialami oleh setiap individu dalam entitas kultural dan geografis yang melingkupinya. Dinamika yang didorong oleh laju inovasi industri teknologi berimplikasi pada percepatan perubahan sosial. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan sesama warga menjadi semakin rasional; perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin yang makin komersial; perubahan tata cara kerja sehari-hari yang makin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang makin tajam; Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis; perubahan dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang makin modern dan efisien, dan lain-lainnya (Masri, 2009:87).

Berdasarkan pemahaman etimologisnya, terminologi transformasi memiliki multi interpretasi pengertian dan pemahaman. Keberagaman tersebut dikarenakan berbedanya sudut pandang dan kajian. Sebagai bahan kajian disodorkan beberapa pendapat dan pandangan para pakar. Pengertian mengenai istilah transformasi sebagaimana yang diungkapkan Dawam Raharjo. menurutnya, terdapat dua trend utama transformasi dalam diskursus sosial. *Pertama*, Transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. *Kedua*, pengertian tentang terjadinya transformasi itu timbul dari kajian historis, yang menyimpulkan bahwa selama kurang lebih dua atau tiga abad terakhir telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional ke masyarakat industrial modern. Sedangkan perkataan “sosial” adalah berkenaan dengan masyarakat (Lysen, 1981:14-15). Jadi transformasi sosial dapat dipahami sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Masyarakat dapat dipahami sebagai kesatuan sosial yang tergabung dalam bentuk bagian-bagian dalam sebuah masyarakat maupun dalam suatu paham yang disebut dengan lingkungan sosial, pergaulan hidup manusia (Lysen, Ibid, 2009). Transformasi sosial dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan atau pembaharuan nilai. Menurut Macionis, sebagaimana dikutip oleh Piotr Sztompka menyatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam

perilaku pada waktu tertentu (Sztompka, 2011:5). Berbagai teori perubahan sosial yang menjadi dasar keilmuan seperti perspektif *unilinier theories of evolution* yang memandang bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana. Pelopor-pelopor teori ini adalah August Comte, Herbert Spencer, Pitirim A. Sorokin. Dalam perspektif *Universal theory of evolution* diketengahkan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap (Sedana Suci, et al., 2020:2). Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip ini banyak diuraikan Herbert Spencer. Secara terminologis, kata transformasi memiliki multi interpretasi dalam konsep dan implementasinya tergantung sudut pandang sektoral subjektif dari penggunaannya. Dengan keragaman penafsiran dan sudut pandangnya, maka terminologi transformasi, dalam perspektif lebih luas dirupsu era digital, mengacu kepada suatu keadaan beralih (*passing over*) dari cara lama sebetuk suatu cara baru, baik terkait pendekatan, strategi, tujuan dan dampak yang diukur melalui suatu aktivitas kajian atau studi-studi dimensional dalam ragam perspektif. Dalam dunia pendidikan, transformasi adalah term sentral terkait rancang bangun sistem belajar dengan mediasi teknologi digital.

Penguasaan teknologi bukanlah segalanya untuk keefektifan pembelajaran berbasis teknologi digital. Teknologi merupakan *enabler* pembelajaran yang potensial jika dikolaborasikan dengan desain pedagogis yang tepat (Hannafi, et al., 2009). Di era digital, pembelajar ditantang untuk mampu menutup

kesenjangan antara pengetahuan mengenai teknologi dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Menurut Sampson (2019), teknologi berdampak signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*). Model pembelajaran yang membutuhkan komitmen dan waktu dari para stakeholders pendidikan untuk meningkatkan keterampilan menguasai teknologi, menciptakan kelas berbasis teknologi, dan menyajikan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan peserta didik (*customized education*) akan menjadi alat bantu yang mendorong tingkat daya serap pembelajaran tapi juga sekaligus membawa tantangan terkait efektivitasnya (Adianto, et al., 2020). Karena itu penguasaan teknologi harus juga mengadopsi sistem nilai sosial dan kultural pengembannya agar tidak bias. Teknologi berdampak positif pada pembelajaran yang dilandasi oleh sistem kendali moral penggunaannya.

### **3. SENTIMEN DISRUPTIF PADA TATA KELOLA PEMBELAJARAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang sangat menentukan dalam proses sejarah kemajuan suatu peradaban. Jika peradaban ini ingin maju dan berkembang, maka pendidikan tidak boleh lepas dari faktor yang harus diperhatikan oleh pengambil kebijakan (Zainal, 2011:iii). Berangkat dari hal ini, dunia pendidikan, termasuk pendidik harus melakukan upaya penyesuaian diri (Payong. & Tapung, 2021). Demikian pula, setiap stakeholder pendidikan harus selalu mengupayakan inovasi kreatif dalam menyikapi

tantangan perubahan dan perkembangan zaman. Jika tidak, seperti yang dijanjikan oleh era disrupsi, pendidikan akan menjadi usang dan kering konteks. Secara sederhana disrupsi dapat dipahami sebagai bentuk perubahan yang berusaha untuk menghadirkan masa depan ke masa kini (Kasali, 2017:17). Sejalan dengan itu, Eriyanto menyatakan bahwa disrupsi bukan sekedar perubahan, melainkan perubahan besar yang mampu mengubah tatanan atau sistem, seperti penggantian sistem lama dengan sistem baru; konvensional-digital di mana inovasi kreatif dan sasaran pasar menjadi kata kunci untuk memenangkan kompetisi (Eriyanto, 2018).

Dimensi disruptif pendidikan tampak dari menguatnya berbagai penggunaan teknologi digital dalam proses pendidikan dan pembelajaran seperti munculnya penggunaan sistem *massive open online courses (MOOCs)*, yakni platform pembelajaran massif, terbuka, dan berlangsung secara online sebagai salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh yang cakupan skalanya lebih luas dan jauh melampaui batas ruang dan waktu. Selanjutnya adalah munculnya *Artificial Intelligence (AI)* yaitu kecerdasan buatan yang diciptakan untuk menggantikan peran manusia dalam memperoleh pengetahuan secara efektif dan efisien (Fitriani, 2019:375). Dalam hal ini, Rahmadi dan Hayati (2020) menegaskan bahwa keberadaan MOOCs harus diimbangi dengan penguatan literasi digital pembelajar agar mereka mengalami peningkatan kompetensi yang sejalan dengan tuntutan kompetensi pendidikan abad-21 (Rahmadi & Hayati, 2020:98). Hal ini mengisyaratkan pendidik untuk terus mengembangkan kompetensinya untuk menghadapi berbagai perubahan disruptif dalam

pendidikan sehingga bisa menyelaraskan irama pembelajaran dengan perkembangan teknologi digital dan peserta didiknya. Karena pada dasarnya kompetensi bersifat progresif sehingga perlu terus di-upgrade dan diadaptasikan sesuai perkembangan dan kebutuhan zamannya (Radinal, 2021). Artinya kompetensi pendidik terus mengalami dinamika dan secara optimis memposisikan pendidik untuk terus belajar dan membelajarkan. Keharusan untuk membentuk mental belajar tidak hanya berlaku pada pebelajar yang diajar tetapi juga pebelajar yang mengajar. Pada term ini *long life learning* menjadi diktum yang selalu aktual dan relevan agar para pebelajar tidak tergerus dalam arus sentimen disruptif teknologi digital (Payong. & Tapung, 2021).

Sejauh ini studi-studi tentang hubungan pendidik dengan disrupsi pendidikan, apalagi dipicu oleh masifnya keharusan belajar jarak jauh, cenderung melihat dampak dilematis metode pembelajaran online/daring dan akibat-akibat dari pandangan pesimistik atasnya, belum menekankan pada penguatan kompetensi pendidik yang holistik-integratif sebagai langkah alternatif yang bersifat aktif-partisipatif untuk merevitalisasi peran substantif pendidik. Menguatnya pembelajaran daring pada era pandemi merupakan fakta global yang hampir terjadi di seluruh belahan dunia sebagaimana temuan temuan studi mengenai disrupsi pendidikan pada masa pandemi di sejumlah negara bahwa problem pandemi menyebabkan penutupan sebagian pusat pembelajaran termasuk perguruan tinggi. Inilah yang menjadi faktor kunci diperkenalkannya pengajaran online dengan pilihan kompleks atas berbagai platform dan aplikasi pendidikan sebagai

metode alternatif yang menyediakan konten pendidikan (Faisal, 2020). Secara umum, kenyataan ini juga tidak berbeda dengan kondisi pendidikan di Indonesia pada masa pandemi, artinya sistem pembelajaran berbasis digital atau online learning sudah banyak dikembangkan jauh sebelumnya di seluruh dunia, termasuk dalam konteks Indonesia.

Sejumlah hasil riset tentang pembelajaran dalam ragam perspektifnya memperlihatkan sentimen disruptif tata kelola pembelajaran. Pada sejumlah temuan dan analisis pengembangan sistem tata kelola pembelajaran pada era pandemi berdampak pada pergeseran paradigmatis yang kuat pada proses pembelajaran. Dampak ikutannya adalah temuan bahwa pembelajaran daring menghilangkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik (Muninggar, 2021; Tapung & Jelahun, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh temuan Hermawan yang menegaskan bahwa di era digital, eksistensi pendidik memainkan peran vital tidak hanya dalam hal transfer pengetahuan tapi juga transfer nilai (Hermawan, 2020:305). Selanjutnya disrupsi pendidikan juga turut memengaruhi keberlangsungan pendidikan Islam. Bagi Priatmoko, langkah alternatif yang dapat dilakukan untuk meneguhkan eksistensi pendidikan Islam adalah dengan melakukan *self-disruptive* yang dimulai dengan *disruptive mindset* (mengubah dan menjungkirbalikkan pola pikir), melakukan *self-driving* (menjadi pengemudi, bukan penumpang), dan *reshape/ re-create* (bentuk/ciptakan kembali). Hal ini menjadi penting agar proses-proses formal pendidikan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman, mengatasi problematika internalnya dalam hal peningkatan mutu pendidikan dan problem laten lainnya, dan membuktikan diri mampu

untuk berkompetisi di era disrupsi (Priatmoko, 2018:225).

Era disrupsi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari globalisasi sekaligus konsekuensi digitalisasi dan evolusi teknologi yang mempunyai makna ganda, yakni sebagai ancaman sekaligus peluang. Oleh karena itu, revolusi peran pendidik menjadi penting dalam mentransformasi berbagai pergeseran komponen pendidikan dan pembelajaran, mulai dari pendekatan pembelajaran hingga melakukan berbagai inovasi untuk menghidupkan nilai-nilai keislaman universal (Fikri, 2019:120). Tujuan tulisan ini adalah untuk melengkapi kekurangan dari kajian-kajian terdahulu dengan mengkaji bagaimana pendidik mentransformasi diri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan sesuai dengan semangat zamannya.

Eksistensi disrupsi pendidikan belum diikuti oleh penekanan akan pentingnya makna pendidik transformatif dan penguatan kompetensi pendidik sebagai basis transformasi idealnya. Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa betapapun kuatnya teknologi disruptif merembes dalam pendidikan yang semakin menemukan momentumnya pada masa pandemi, pendidik tetap memainkan peran vital dalam proses pendidikan yang tidak bisa begitu saja digantikan oleh kecanggihan teknologi. Karena pada dasarnya semua capaian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berakar pada proses pendidikan yang menempatkan pendidik transformatif sebagai agen perubahan. Selain itu, makna pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan. Tapi mencakup aspek lain seperti nilai, budaya, dan religiositas secara integral

yang berorientasi pada upaya perwujudan humanisme, memanusiakan anak didik sebagai manusia (Sayyidi & Sidiq, 2020: 108). Transformasi sistemik tata kelola pembelajaran tidak akan berdampak signifikan apabila agen utamanya, yakni para pendidik, berkarakter apatis, stagnan, reaktif dan resisten terhadap keharusan untuk mempelajari sistem, pendekatan, dan keterampilan baru dalam implementasi proses pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dan kebijakan strategis lain dalam mengadopsi inovasi baru dalam pendidikan.

#### **4. TREND TRANSFORMASI DAN LITERASI DIGITAL**

Revolusi industri 4.0 dimaknai sebagai era yang menggunakan teknologi digital dalam aktivitas kehidupannya. Era revolusi industri 4.0 merujuk maknanya kepada lompatan berikutnya dalam perubahan industri yang merupakan kombinasi teknologi terbaru yang telah tercapai dalam dua dekade belakangan ini. Revolusi industri 4.0 merupakan lahirnya teknologi digital yang berdampak terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Revolusi industri memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, pendidikan, ekonomi, industri, dan pemerintah. Revolusi industri 4.0 telah mengurangi peran manusia dalam berbagai bidang, misalnya peran pedagang tradisional berubah menggunakan sistem perdagangan digital. Pekerjaan yang menggunakan tenaga manusia digantikan oleh tenaga robot. Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan bukan sesuatu yang mustahil pada saatnya peran pendidik (guru dan dosen) akan tereliminasi oleh teknologi dalam peran didaktif dan pedagogiknya.

Menguatnya pahami digitalisme dalam sejumlah sektor kehidupan, akan cepat atau lambat akan juga merambah dan mendominasi peran sentral pendidik atau pelaku pembelajaran lain yang akan tergantikan oleh kecerdasan buatan manusia. Intinya adalah adaptasi dan keterbukaan terhadap informasi pengetahuan dan keterampilan baru adalah faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi psiko-pedagogik para pendidik di institusi formal pada setiap levelnya.

Era revolusi industri 4.0 (RI 4.0) pertama kali diperkenalkan oleh ahli dari berbagai bidang di Jerman pada tahun 2011. Selanjutnya dilakukan berbagai penelitian oleh perusahaan teknologi, lembaga pemerintahan, laboratorium, dan universitas untuk memajukan cara berpikir bagaimana menerapkan konsep otomatisasi penggunaan mesin tanpa memerlukan tenaga manusia (Saman, dkk., 2019). Di Indonesia, perkembangan teknologi dan informasi berkembang dengan cepat yang dilihat dari perilaku di masyarakat. Bidang industri yang sebelumnya banyak menggunakan tenaga manusia, sekarang dilakukan oleh mesin berteknologi canggih. Untuk mengikuti perkembangan yang terjadi di era RI 4.0 diperlukan pengembangan diri sehingga memiliki skill dan pengetahuan dasar yang relevan (Siswati, 2019). Era RI 4.0 memberikan pengaruh terhadap perubahan di bidang pendidikan. Perubahan pada bidang pendidikan tidak hanya dari cara mengajar, tetapi juga cara pandang terhadap konsep pendidikan.

Pendidik sebagai pemberi ilmu pengetahuan sekarang memiliki tantangan yang besar dan membutuhkan kreativitas yang tinggi ketika berada di ruang kelas. Dunia pendidikan harus mampu

mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan teknologi yang terjadi sehingga mampu untuk ikut berkompetisi di dunia kerja. Muatan pengetahuan yang diberikan harus memiliki muatan sikap dan keterampilan sehingga peserta didik mampu bersikap bijak menggunakan mesin untuk kepentingan masyarakat. Oleh karenanya, pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah. Gerakan perubahan yang direncanakan oleh pemerintah adalah literasi baru. Salah satu fokus literasi yang dimaksud adalah literasi manusia untuk peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain. Melalui literasi baru diharapkan dapat menciptakan lulusan yang dapat bersaing melalui peningkatan kemampuan.

Tantangan bagi para pendidik yaitu harus memiliki kompetensi yang diharapkan mampu menerapkan kolaborasi dalam proses pengajaran. Kompetensi yang dimaksud yaitu: (1) Kemampuan memecahkan permasalahan dan berpikir kritis; (2) Keterampilan komunikasi dan kerja sama; (3) Kreatif dan inovatif; dan (4) Literasi informasi dan teknologi (Theffidy, 2020). Literasi informasi merupakan kemampuan untuk mencari informasi yang dibutuhkan, mengorganisasi gudang pustaka, terbiasa dengan sumber daya yang tersedia, dan pengetahuan dalam pencarian informasi (Juditha, 2019; Yusup dan Saepudin, 2017; Darmayanti, 2016; Melani, 2016; Septiyantono, 2014). Tujuan literasi informasi yaitu: (1) Memberikan keterampilan untuk mengakses dan mendapatkan informasi; (2) Mendorong dalam pengambilan keputusan yang dibutuhkan; dan (3) Bertanggung jawab (Catts and Lau, 2008). Sementara literasi informasi bermanfaat untuk: (1) Pengambilan

keputusan; (2) Menjadi manusia pembelajar; dan (3) Menemukan pengetahuan baru (Adam, 2009). Literasi informasi dapat dimanfaatkan secara maksimal jika didukung dengan literasi teknologi.

Literasi teknologi digital merupakan keterlibatan kegiatan dari awal hingga akhir dan ilmu pengetahuan untuk mencari pemecahan masalah dan memperluas kemampuan dalam penggunaan, pengaturan, pemahaman, dan penilaian inovasi (Nasir, 2018). Kelebihan penggunaan komputer selama proses pembelajaran yaitu: (1) Dapat menarik perhatian dan fokus peserta didik; (2) Motivasi peserta didik; (3) Peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; (4) Bagi pendidik, dapat mempersingkat waktu penyampaian materi; (5) Peserta didik merasa senang dan puas selama belajar; (6) Pendidik dapat membuat materi yang disampaikan lebih menarik; dan (7) Dapat mendorong pendidik meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengenai teknologi (Nasution, 2018). Istilah lainnya tentang literasi teknologi yaitu memahami: (1) Hasil karya manusia; (2) Hubungan teknologi dengan ilmu pengetahuan dan lingkungan; (3) Kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, pengajaran, dan inkuiri; dan (4) Kemampuan melakukan evaluasi dan mengambil keputusan (Rose, 2007).

Teknologi menjadi salah satu media penunjang kegiatan pembelajaran di era RI 4.0. Perkembangan teknologi dan infrastruktur lain, meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran digital (digital learning). Indonesia sudah memasuki era RI 4.0 yang ditandai dengan serba digitalisasi dan otomasi (Munir, 2017).

Pembelajaran digital di era RI 4.0 mengharuskan pendidik untuk mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu melakukan perubahan terhadap cara mengajar yang bersifat tradisional menjadi pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik agar lebih menyukai dan tertarik pada materi yang disampaikan. Pendidik harus dapat menyesuaikan diri pada pembelajaran tersebut dalam menggunakan informasi di dunia digital. Dengan penguasaan pada pola, pendekatan dan skema layanan pembelajaran maka pengajar/instruktur/guru masih memiliki panggung peran dalam tupoksi pembelajaran meskipun disrupsi teknologi digital menggantikan peran-peran alternatif pada sejumlah fungsi pendidikan lainnya.

## **5. SENTIMEN DISRUPTIF PADA DIMENSI KREATIF PERANAN GURU**

Dengan hadirnya sumber-sumber belajar kreatif yang mudah dieksplor dan diakses melalui sejumlah media online, peran guru turut terlempar dari dunia peran otoritatifnya sebagai sumber belajar. Akses pembelajaran aktual begitu mudah didapat melalui media online. Lalu di mana peran guru? Sesungguhnya ada banyak pilihan peran yang bisa dimainkan oleh guru, tergantung pada kreativitasnya. Kreativitas jelas berlandas pada suatu proses pembelajaran berlanjut pada guru sehingga tidak terhenti pada kompetensi masa lalu yang jelas tidak relevan dengan tuntutan peran masa kini. Guru harus menjadi sekaligus pembelajar yang aktif guna merancang dan mengelola proses pembelajaran agar perannya tidak tergantikan oleh teknologi digital. Dengan keterbukaan pada pergeseran paradigma pembelajaran, guru wajib memiliki mindset yang terbuka terhadap kebutuhan dan tuntutan pembelajaran era disrupti. Artinya, meskipun peserta didik memiliki banyak pilihan sumber belajar, guru masih memainkan peran penting terkait sejumlah segmen tak tergantikan utamanya peran moral, keteladanan dan peran administratifnya dalam mengukur kemajuan belajar peserta didik. Dalam konteks inilah sentimen disruptif tidak menggantikan peran guru. Sebaliknya guru yang memiliki kemampuan adaptif dan kreatif terhadap transformasi pembelajaran berbasis media digital justru tetap mengemban kendali sentral atas proses-proses eklektif pembelajaran era industri 4.0. Dengan demikian, guru/dosen dalam sebuah sistem

kurikulum transformatif tetap tak tergantikan peran pentingnya.

Menurut hasil forum Carnegie tentang pendidikan dan ekonomi (Arends et. al, 2001), di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran.

Kemampuan-kemampuan tersebut, adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain. Para guru diharapkan dapat belajar sepanjang hayat seirama dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mendukung pekerjaannya serta menghadapi tantangan dan kemajuan sains dan teknologi. Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, di mana memperolehnya, dan bagaimana memaknainya. Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis. Para guru diharapkan menjadi masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam.

Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain

pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmiter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing. Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai expert learners, sebagai manager, dan sebagai mediator. Sebagai expert learners, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Sebagai manager, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai expert teacher yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa. Sebagai mediator, guru memandu menengahi antar siswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian,

mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis. Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah menciptakan dan memahami sintaks pembelajaran. Penciptaan sintaks pembelajaran yang berlandaskan pemahaman akan mempermudah implementasi pembelajaran oleh guru lain atau oleh siswa itu sendiri. Sintaks pembelajaran adalah langkah-langkah operasional yang dijabarkan berdasarkan teori desain pembelajaran. Sintaks pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik acap kali mengalami adaptasi sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menjadi penting untuk menyempurnakan sintaks yang rekursif, fleksibel, dan dinamis.

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk membantu guru dan siswa dalam mengkreasi, menata, dan mengorganisasi pembelajaran sehingga memungkinkan peristiwa belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang disasar. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada bidang studi hendaknya dikemas koheren dengan hakikat pendidikan bidang studi tersebut. Namun, secara filosofis tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa dalam penumbuhan dan pengembangan kesadaran belajar, sehingga mampu melakukan olah

pikir, rasa, dan raga dalam memecahkan masalah kehidupan di dunia nyata. Model-model pembelajaran yang dapat mengakomodasikan tujuan tersebut adalah yang berlandaskan pada paradigma konstruktivistik sebagai paradigma alternatif. Model problem solving and reasoning, model inquiry training, model problembasedinstruction, model conceptual change instruction, model group investigation, dan masih banyak lagi model-model yang lain yang berlandaskan paradigma konstruktivistik, adalah model-model pembelajaran alternatif yang sesuai dengan hakikat pembelajaran humanis populis.

Menurut Baharuddin (2008) bahwa belajar itu menyenangkan. Tetapi, siapa yang menjadi *stakeholder* dalam proses pembelajaran yang menyenangkan itu? Jawabannya adalah siswa. Siswa harus menjadi arsitek dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Kita semua setuju bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan dambaan dari setiap peserta didik. Karena proses pembelajaran yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi siswa guna menghasilkan produk belajar yang berkualitas. Untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama. Seorang guru harus mengetahui secara pasti mengapa seorang siswa memiliki berbagai macam motif dalam belajar.

Ada empat katagori yang perlu diketahui oleh seorang guru yang baik terkait dengan motivasi “mengapa siswa belajar”, yaitu (1) motivasi intrinsik (siswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan), (2) motivasi instrumental (siswa belajar karena akan menerima konsekuensi: reward atau punishment), (3) motivasi sosial (siswa belajar karena

ide dan gagasannya ingin dihargai), dan (4) motivasi prestasi (siswa belajar karena ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya). Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Fokus pembelajarannya adalah pada "mempelajari cara belajar" (*learning how to learn*) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran. Sedangkan pendekatan, strategi dan metoda pembelajarannya adalah mengacu pada konsep konstruktivisme yang mendorong dan menghargai usaha belajar siswa dengan proses *enquiry and discovery learning*. Dengan pembelajaran konstruktivisme memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis masalah. Siswa sebagai stakeholder terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan skenario pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan berusaha memberdayakan seluruh potensi akademik dan strategi yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah secara individu/kelompok. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada masalah dan tantangan akan menghasilkan sikap mental profesional, yang disebut *researchmindedness* dalam pola pikir siswa, sehingga kegiatan pembelajaran selalu menantang dan menyenangkan. Dengan konstruksi belajar yang aktual dan terencana, tak ada alasan bagi pengabaian peran kreatif eksistensi seorang guru dalam pembelajaran.

Keberlanjutan pendidikan formal dalam kondisi apa pun tetap membutuhkan peran guru. Adaptasi guru dalam mengadopsi perubahan kurikulum, strategi, metode, model dan pendekatan pembelajaran adalah titik krusial sekaligus berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Karena itu dibutuhkan transformasi paradigmatis terkait mindset peran guru dalam menjaga keberlangsungan belajar. Pada konteks penyelenggaraan pembelajaran daring beberapa kendala memang masih dihadapi oleh para pendidik pada level dasar dan menengah, antara lain bahwa tidak semua guru adaptif dengan teknologi mutakhir dan karenanya kurang mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran.

Dalam sejumlah studi, masih ditemukan beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu. Sementara tuntutan paradigma transformasi digital menghendaki agar kompetensi guru dalam menggunakan teknologi adalah *conditio sine qua non*, artinya kualitas kemelekan berteknologi bagi guru akan mempengaruhi kualitas aktivitas belajar mengajarnya. Karena itu perlu kerangka kerja sistematis untuk mengubah mindset guru melalui pentingnya pelatihan program belajar online bagi para guru terlebih dahulu. Terlepas dari itu para guru tetap harus memfasilitasi dirinya dengan perangkat teknologi digital yang memadai yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan pekerjaan dari rumah (Widiastuti & Pramawati, 2020). Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran

online di rumahnya, yakni berupa perangkat *smartphone*, *computer tablet/desktop*, dan *laptop*.

Pergeseran paradigma pembelajaran jutra harus menyentuh aspek praksis pembelajaran yaitu sepenuhnya beralih dari tatap muka konvensional ke interaksi pembelajaran tatap muka daring (*asynchronous virtual interactive learning*). Tantangan praksis pembelajaran daring bagi para guru adalah karena belum ada budaya belajar jarak jauh. *Mindset* para guru seyogyanya harus terbuka dan selalu adaptif dengan inovasi pembelajaran agar responsif terhadap tuntutan perubahan (Belawati, Cs.,2019). Selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, para guru terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan murid -murid. Dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para guru perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Persepsi keliru masa PJJ yang menganggap bekerja dari rumah sebagai semacam sekolah diliburkan. Alhasil masa berada di rumah terlalu lama membuat para guru jenuh dan enggan berkreasi karena guru terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Kemudian guru juga akan kehilangan jiwa sosial, jika di sekolah mereka bisa bermain berinteraksi dengan guru guru lain atau dengan orang tua siswa tetapi kali ini mereka tidak biasa dan hanya membenam diri dirumah. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi ini menghadirkan sejumlah masalah kejiwaan yang berpengaruh langsung terhadap kinerja dan tanggung jawab mendidik dan tupoksi guru (Perbowosari, 2020).

Wabah pandemi adalah pemantik transformasi paradigmatik terkait peran guru sebagai seorang pendidik. Kondisi ini memaksa para guru harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui adaptasi dengan teknologi digital (Tapung & Jelahun, 2021). Setiap sekolah menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan teknis kepada para guru agar bisa menggunakan teknologi moderen dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas anak didik di sekolah dasar. Bagi sekolah yang responsif, penerapan sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*) merupakan program penting yang harus diimplementasikan. Dengan itu kendala praktis yang dihadapi para guru misalnya terkait komponen biaya pembelian tambahan untuk membeli kuota internet, mengadaan perangkat teknologi online yang terkoneksi jaringan internet tidak boleh jadi alasan pembenaran untuk menghentikan tanggungjawab mendidiknya dalam konteks pembelajaran online. Dalam konteks ini praksis penggunaan teknologi pembelajaran menjadi sangat relevan untuk diterapkan (Hikmat, H., et al., 2020).

Pemberlakuan pembelajaran daring sesungguhnya menjadi kunci pembuka bagi sekat-sekat pemahaman tradisional dalam mindset tradisional para guru bahwa KBM haruslah bercorak tatap muka di dalam ruang dan waktu tertentu, terjadwal, terkendali dan terpusat. Ini adalah mindset lama yang harus diubah. Keterbukaan terhadap tuntutan perubahan itu menjadi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Dunia pendidikan memang harus memelopori berbagai kreativitas dan inovasi yang bercorak transformati bagi

penguatan kompetensi keilmuan dan keterampilan guru dalam menyiapkan generasi masa depan.

Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital dan menguasai teknis operasional perangkat teknologi untuk pembelajaran dituntut untuk guna merespons tuntutan profesionalisme pendidikan berbasis online learning. Komunikasi guru dan sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan lancar. Guru dituntut proaktif bagi lahirnya relasi-relasi sosial baru berbasis transformasi digital, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang responsif terhadap derap perubahan dan tuntutan baru (Nabung, 2021). Artinya, ada pengeluaran tambahan biaya yang harus dibayar oleh guru baik berupa material maupun nonmaterial. Misalnya pulsa telpon, pulsa untuk akses internet, dan terutama waktu. Salah satu biaya yang otomatis harus dibayar oleh guru adalah guru juga harus memberi technical support pada orang tua apabila terjadi glitches (masalah) dengan baik yg berhubungan dengan teknologi yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran maupun setting gawai yang digunakan oleh peserta didik. Jam kerja yang menjadi tidak terbatas karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan peserta didik, orang tua, guru lain, dan kepala sekolah. Tidak setiap guru mampu dengan cepat mengadopsi dan belajar terbiasa dengan penggunaan perangkat teknologi digital sehingga menjadi catatan tersendiri bagi capaian kinerja dan motivasi kerja bagi layanan pendidikan formal (Pianda, 2018).

## **6. ERA DISRUPSI DAN PENGEMBANGAN KAPABILITAS INOVASI PEMBELAJARAN**

Strategi sering digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Suyadi, 2013). Strategi dalam konteks pendidikan mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Menurut (Kemp, 1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut (Dick, 1996) strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Terdapat banyak istilah yang maknanya dapat disamakan dengan istilah "strategi," beberapa diantaranya adalah model, pendekatan, metode dan teknik. Menurut (Sanjaya, 2006), istilah-istilah tersebut dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan mengenai istilah-istilah yang mempunyai makna senada dengan strategi pembelajaran tersebut. 1). Model. Gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Pembelajaran yang dimaksud disini termasuk penggunaan media pembelajaran secara umum, seperti buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Suyadi, 2013). 2). Pendekatan. Strategi maupun metode bersumber pada dua pendekatan dalam pembelajaran. 3). Metode. Cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. 4). Teknik. Penjabaran dari metode pembelajaran menjadi salah satu cara yang ditempuh. Dengan kata lain, terkadang pembelajaran dapat dipahami sebagai yang lebih luas maka dapat dinyatakan bahwa dalam mengajar.

Menurut sejumlah konseptor pendidikan, (Suparman, 2005) terdapat sekurang-kurangnya empat komponen utama strategi pembelajaran yaitu: (1) Adanya proses kegiatan pembelajaran, dimana urutan proses kegiatan guru dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa. (2) Adanya metode pembelajaran, sebagai cara guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien. (3) Adanya media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan instruksional yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. (4) Adanya waktu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran inovatif telah memuat satu nilai karakter yakni inovatif. Dari satu nilai karakter ini dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai karakter lainnya,

seperti rasa ingin tahu, kerja keras, kemandirian dan sebagainya. Strategi pembelajaran inovatif juga dapat membentuk kemandirian seseorang. Strategi pembelajaran inovatif mampu mengembangkan metode lama menjadi metode baru, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah aktual kekinian seperti halnya covid-19.

Nilai-nilai dalam strategi pembelajaran inovatif dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). Inovatif (Esensi dari strategi pembelajaran inovatif ini adalah peserta didik mempunyai kompetensi berpikir rancang-bangun sehingga tercipta pengetahuan baru. 2). Kemandirian (bagaimana seseorang mempunyai kemampuan lahir dan batin dalam mengatasi segala persoalan yang dihadapinya. baik persoalan lama maupun baru, aktual dan terkini. 3). Kerja Keras (dalam hal ini, produk baru hasil inovasi tanpa melalui kerja keras yang luar biasa diharapkan peserta didik mampu meningkatkan prestasi dan kekuatan kualitas diri demi menghadapi masa depan). 4.) Rasa Ingin Tahu (menekankan munculnya rasa ingin tahu, khususnya hal-hal baru yang sebelumnya tidak ada. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa strategi pembelajaran inovatif mengandung nilai karakter “rasa ingin tahu” yang sangat tinggi).

Setelah diketahui nilai-nilai yang dapat ditransformasikan oleh guru kepada peserta didik melalui strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran, berikut ini akan dikemukakan prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran inovatif menurut (Suyadi, 2013) yaitu: a) Menemukan Masalah. Pada tahap pertama ini, peserta didik dibawah bimbingan guru, harus menemukan masalah yang akan menjadi

objek inovasi atau pembaharuan. Dengan ditemukannya masalah baru yang sebelumnya tidak ada secara otomatis proses pembelajaran juga akan berlangsung penuh kebaruan atau tidak seperti biasanya. b) Mendiskusikan. Tahap selanjutnya adalah mendiskusikan masalah yang ditemukan untuk dicarikan solusi atau cara/metode pemecahannya. Metode tersebut harus bersifat baru dan sesuai dengan sifat masalah yang dihadapi. c) Menganalisis Masalah. Tahap ini guru harus membimbing peserta didik untuk menganalisis unsur-unsur permasalahan. kemudian dicarikan ide-ide pemecahannya. Setelah itu. ide-ide tersebut diujicobakan hingga masalah yang dihadapi dapat dipecahkan Percobaan tersebut mungkin bisa lebih dari satu atau dua kali, bahkan ide-ide lain juga perlu diujicobakan untuk menemukan pemecahan yang sungguh-sungguh haru dan inovatif. d) Implementasi. tahap terakhir dalam prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran inovatif. Setelah melalui proses yang panjang dan ditemukan solusi terhadap pemecahan masalah. serta telah diujicobakan. maka selanjutnya perlu diterapkan secara nyata. Hal ini penting dilakukan, karena uji coba belum mencerminkan penerimaan atau keakuratan solusi masalah yang ditemukan. Oleh karena itu, alat uji sebuah solusi tidak terbatas pada uji coba melainkan harus diimplementasikan secara nyata.

Inovasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan sekolah dalam mencapai keunggulannya dan tujuan pendidikan. Macam inovasi menurut pandangan dalam sejumlah ramuan hasil kajian para ahli mengetengahkan sejumlah dimensi prospektif, yakni: 1). Inovasi kedalam hasil dan proses (Lin, 2007).

2). Inovasi skala teknis dan administrasi (Damanpour & Aravind, 2011). 3). Inovasi sistem perubahan kontinual yakni merubah pengetahuan dan ide ke dalam hasil baru, proses dan sistem pembelajaran sekolah (Szeto, 2000). Menurut Lawson & Samson, (2001) percaya bahwa innovation capability bukan hanya kemampuan untuk menjadi sukses dalam menjalankan proses pembelajaran untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan hasil baru untuk memuaskan siswa (Xu Q, et al. 2012), Dimensi innovation capability dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel Terkait Dimensi Kapabilitas Inovasi Pengembangan Pembelajaran**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Inovasi Hasil Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Mengembangkan hasil pembelajaran dan layanan yang baru.</li><li>b. Sekolah menghasilkan pembelajaran berupa daring luring serta home visit.</li><li>c. Hasil pembelajaran menjadi model bagi sekolah lain.</li><li>d. Hasil pembelajaran lebih cepat, akurat dan tepat sasaran sesuai tujuan pendidikan.</li><li>e. Pengembangan cara belajar yang lama dengan hasil pembelajaran yang baru.</li></ul>
Inovasi Proses	<ul style="list-style-type: none"><li>I. Prosedur operasional pembelajaran (RPP, RPS yang inovatif dan menyenangkan.</li><li>II. Kebutuhan Keterampilan atau peralatan baru untuk meningkatkan kemampuan guru dan tenaga administrasi.</li><li>III. Pengembangan kurikulum yang lebih efisien.</li><li>IV. Fleksibel menyediakan</li></ul>

	<p>pembelajaran. V. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. VI. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung daring, luring, serta home visit</p>
<p>Inovasi Tata Kelola Pembelajaran</p>	<p>I. Mengubah pola pembagian jam mengajar. II. Mengadopsi pendekatan pengajaran berupa daring luring serta home visit. III. Peningkatan kesejahteraan tenaga pengajar. IV. Rekrut tenaga yang memiliki kemampuan IT, inovatif dan kreatif. V. Memperkuat peran stakeholder pendidikan seperti, seperti badan penyelenggara, Komite Sekolah, MGMP, LSM Pendidikan, Perguruan Tinggi, dan lain-lain</p>

**Sumber: Pengembangan dari berbagai perspektif sistem tata-kelola pembelajaran berlandaskan pada teori Lawson & Samson, (2001)**

Ada tiga hal harus diperhatikan dalam menjawab tantangan model pembelajaran di masa yang akan datang dengan melihat pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan innovation capability, yaitu kemampuan inovasi penyediaan infrastruktur teknologi, kemampuan membuat inovasi kurikulum, dan kemampuan inovasi untuk peningkatan kapasitas guru.

1). Kemampuan inovasi penyediaan infrastruktur teknologi. Mengingat sangat penting infrastruktur teknologi dalam mengakses pembelajaran jarak jauh, pemerintah harus dapat memberikan pemerataan

digitalisasi di seluruh wilayah Indonesia. Ada usulan agar Indonesia mempunyai satelit khusus pendidikan untuk menghindari blank spot dan blank pocket (Hamad 2020). Walaupun sekolah sudah berupaya untuk menyasiasi kondisi yang ada, pemerataan digital, baik secara geografis maupun sosial, akan membantu pemerataan akses pendidikan di masa depan. Sejalan dengan itu, yang tak kalah penting ialah peningkatan literasi digital. Semua pihak perlu diajak untuk mengenali, memproduksi, dan menyebarkan konten yang mendidik, bukan konten negatif yang menyebarkan kebodohan, perpecahan, dan mengganggu mental siswa (Indahri, 2020). 2). Kemampuan membuat inovasi kurikulum. Saat ini kurikulum yang digunakan selama masa pandemic belum sempurna. Seharusnya kemampuan membuat inovasi kurikulum dikembangkan secara rasional dan adaptif dengan kondisi saat ini, kondisi darurat kesehatan menjadi pekerjaan rumah khususnya Pusat Kurikulum dan Perbukuan di Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud untuk mempersiapkan opsi penyederhanaan kurikulum. Kurikulum akan berisi kompetensi dasar yang benar-benar diperlukan untuk menyikapi kondisi darurat pandemi serta fokus pada konten numerasi, literasi, dan pendidikan karakter. 3). Kemampuan inovasi untuk peningkatan kapasitas guru, Kemampuan guru dalam penggunaan teknologi informasi saat mengajar perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, guru perlu dilakukan pendampingan, pelatihan, dan pengarahan teknis untuk mempersiapkan diri agar dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh lebih efektif dan efisien, sehingga guru mampu melaksanakan kurikulum atau materi pembelajaran yang adaptif sesuai konteks di

masa pandemi covid-19. 4). Kemampuan inovasi pelibatan komunitas dan stakeholder pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran perlu melibatkan inovasi yang bisa menggerakkan peran serta komunitas pendidikan dan stakeholder, dengan demikian proses pembelajaran jarak jauh dapat dipantau dan dibantu oleh para komunitas untuk dijaga kualitas dan hasilnya. Sehingga diharapkan kondisi pandemic covid-19 tidak menyurutkan semangat dalam proses mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas mengenai strategi innovation capability dalam proses pembelajaran di Indonesia di tengah kondisi pandemic covid-19 harus dilakukan dengan teknologi tinggi, sangat penting bahwa hasil pembelajaran harus berkualitas teratas dan hingga standar tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Perencanaan kurikulum darurat perlu dilakukan dengan berbagai kajian dan penelitian sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi guru dan siswanya. Hasil pembelajaran secara daring, luring dan home visit harus dengan sikap yang sangat hati-hati dirancang dengan pemikiran demi memenuhi kebutuhan guru dan siswanya. Sehingga akan timbul komitmen di setiap sekolah untuk selalu berinovasi, memperkuat daya kualitas pembelajarannya dan tetap selalu memberikan pengajaran yang terbaik. Setiap sekolah selalu mengkaji prioritas yang berkelanjutan berdasarkan pengembangan dan peluncuran pembelajaran untuk mengembangkan teknologi agar dapat inovasi.

Kemampuan sekolah dalam melakukan proses inovasi hasil pembelajaran perlu direncanakan lalu dilaksanakan dengan baik. Setiap sekolah yang melakukan inovasi dalam proses pembelajaran harus

membuat tim yang melibatkan semua pihak termasuk orang tua siswa, selalu mendorong guru agar aktif dalam proses pembelajaran yang inovatif sehingga tercipta budaya inovasi. Sekolah harus meningkatkan kemampuan sumber daya manusia guru dan tenaga pendidik melalui pelatihan, lokakarya dan seminar baik nasional maupun internasional sehingga kemampuan mereka untuk menjalankan pembelajaran luring, daring dan home visit berjalan dengan baik. Dengan demikian peran strategi innovation capability dalam pembelajaran di masa pandemic covid-19 sangat penting dan perlu dipertimbangkan oleh semua pihak agar keberhasilan pendidikan tercapai dan tujuan pendidikan terwujud dengan baik.

## **7. PENUTUP**

Sentimen disruptif, sesuai uraian di atas, mengetengahkan keharusan pergeseran pendekatan, strategi, model, media dan mindset tatakelola pembelajaran agar adaptif terhadap tuntutan baru dunia virtual pendidikan. Sistem tata kelola pembelajaran dituntut untuk berubah dan mengadopsi teknologi digital sebagai basis pengembangannya. Dalam pengembangan pembelajaran sejumlah elemen terkait hendaknya bertransformasi secara aktif dan kreatif agar tidak terdisrupsi oleh kecanggihan teknologi, utamanya soal peran guru/ dosen dalam penyelenggaraan pendidikan formal. Ketertinggalan informasi dan sikap apatis terhadap tuntutan perubahan jelas kontraproduktif dan akan tenggelam dalam arus disrupsi teknologi digital. Karena itu dibutuhkan keterbukaan untuk

menerima pergeseran paradigmatik sebagaimana juga tuntutan masyarakat *society 5.0* yang relevan dengan laju revolusi industri 4.0. Terhadap semua tantangan yang ada, sejumlah diskursus tentang peran-peran sentral setiap sektor elementer pendidikan harus selalu berbenah. Sejumlah literatur kajian telah menawarkan begitu banyak solusi kreatif dan inovatif guna mengadopsi trend-trend terbaru perubahan sosial dalam lingkup budaya digital saat ini.

Efektifnya suatu pembelajaran akan sangat bergantung pada rancangan sistematis pada pola instruksi, pendekatan dan analisa kebutuhan pembelajar itu sendiri. Oleh karena itu sangat penting bagi pengembangan pembelajaran untuk melakukan penguatan kapabilitas inovasi dalam sistem manajemen pembelajaran terkini. Pendekatannya harus berlandaskan pada pendekatan kemampuan dinamis (*dynamic capability approach*) yang pada gilirannya harus bermuara pada peningkatan mutu proses maupun hasil belajar. Pada tataran mutu pembelajaran, ukurannya bukan terletak pada hal-ikhwal kecerdasan peserta didik, melainkan lebih kepada kesiapan guru/dosen dalam mengembangkan materi dan membangun komunikasi belajar yang efektif. Perspektif dialektis jelas tetap akan terus berkembang dalam mendapatkan solusi dan alternatif pemecahan masalah terkait mediasi digital sistem tata kelola pembelajaran era disrupsi teknologi digital yang kian pesat pertumbuhannya. Semoga perspektif ini makin membuka jalan baru bagi sejumlah terobosan-terobosan penting dunia pendidikan dalam mengadopsi cara-cara termutakhir pendekatan pembelajaran.\*\*

## DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Rasyid Masri (2009). *Sosiologi: Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama Sosiologi*. Makassar: Alauddin Press.
- Adam. (2009). Literasi Informasi. <http://perpus.umsida.ac.id/2009/02/19/literasiinformasi/>. Diakses pada 20 Maret 2019.
- Afifah Mufidah Muningggar dkk.,(2021) “Dampak Disrupsi Pendidikan Karena Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 2 Pematang Sari,” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 3 (1), 65–76, <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14319>.
- Ali Fikri, 2019. “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman,” *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3 (1), 117–36, <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1): 131-142.
- Arends, R. I. (1998). *Learning to teach*. Singapore: Mc Graw-Hill book Company.
- Arends, R. I., Wenitzky, N. E., & Tannenboum, M. D. (2001). *Exploring teaching: An introduction to education*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Arifin Zainal (2011). *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni (2008), *Teori Belajar & Pembelajaran, Cet. III*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brianiannur Dwi C, Aisyah Amelia, Uswatun Hasanah, Abdy Mahesha Putra, Hidayatur Rahman (2020). “Analisis Keefektifan Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 3.

- Catts, R. & Lau, J. (2008). *Towards Information Literacy Indicators*. Unesco: Paris.
- Cholifah, I., Ansori, & Mulyono, D. (2020). Profil Pemanfaatan Literasi Teknologi dan Informasi (TIK) oleh Penilik Kota Cimahi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2): 174-180.
- Damanpour, Fariborz, & Deepa Aravind (2011). "Managerial Innovation : Conceptions , Processes , and Antecedents." *Management and Organization Review*, 8(2): 423–54.
- Darling-Hammond (1993). *Reframing the School Reform Agenda :Developing the Capacity for School Transformation*. Phi Delta Kappan.
- Dick, Walter & Lou Carey (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins College Publishers,.
- Eriyanto (2018). "Disrupsi," dalam *Jurnal Komunikasi Indonesia*, January 10, 2018, ii, <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945>.
- Erwin, Tahang, L., & Galib, L. M. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Sains dan Teknologi Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri di Kecamatan Lainea dan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, 4(4),186-195.
- Faisal Muhammad (2020). "Covid-19 Pandemic: Educational Disruption in Africa," *Strides in Development of Medical Education*, No. Online First (September 2020), <https://doi.org/10.22062/sdme.2020.91028>.
- H. Wijoyo & I. Indrawan (2020). *Panduan Pembelajaran New Normal dan Transformasi Digital*. Banyumas: Pena Persada.

- Hafiar, H., Puspitasari, L., & Anwar, R. K. (2014). Literasi Informasi Media: Studi Kasus Manfaat Media Massa terhadap Difusi Inovasi Pertanian di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Edulib : Journal of Library and Information Science*, 4(1): 16-34.
- Hamidy, Y. D. I. A. & Heriyanto (2012). Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa pada Layanan American Corner di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang Menurut Association of College and Research Librarians. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1):25-33.
- Harnani, Sri (2020). "Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Sosial:Jurnal Penelitian Ilmullmu Sosial*, 21, 53–56. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/61>.
- Helaluddin (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal PENDAIS*, 1(1), 44-55.
- Imam Fitri Rahmadi & Eti Hayati (2020). "Literasi Digital, Massive Open Online Courses, dan Kecakapan Belajar Abad 21 Mahasiswa Generasi Milenial," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 24 (1), 91–104. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2486>.
- Indahri, Yulia (2020). "Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Era Pandemi." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 19, 13–18. [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XII-12-II-P3DI-Juni-2020-201.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-12-II-P3DI-Juni-2020-201.pdf).